

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini pariwisata merupakan primadona di seluruh penjuru dunia khususnya Indonesia, kegiatan ini dapat mendatangkan manfaat dan keuntungan bagi negara-negara sebagai penerima kunjungan wisatawan sehingga membuat sebagian negara termasuk Indonesia berpendapat bahwa pariwisata menjadi aspek penting dan strategi bagi pengembangan negara (Melly Febriani 2020). Sejak tahun 2014, sektor pariwisata Indonesia di bawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo diharapkan menjadi penyumbang devisa terbesar kedua di Indonesia setelah pajak (Adianto, 2019). Menurut Utut Adianto sebagai Wakil Ketua DPR RI di tahun 2019, Indonesia di sektor pariwisatanya dapat meraup keuntungan sebesar 16,1 miliar dollar AS dengan rata-rata kunjungan sebanyak 1,5 juta wisatawan per bulan (Adianto, 2019). Setiap daerah di Indonesia kini mulai aktif menunjukkan keunggulan di sektor pariwisata dengan tujuan menjadikan Indonesia sebagai destinasi wisata populer di mata internasional.

Indonesia memiliki banyak sekali potensi alam dan budaya yang dapat diperkenalkan sebagai objek pariwisata seperti pantai, gunung, sungai, danau, adat istiadat, kesenian dan peninggalan sejarah yang dimiliki setiap daerah yang ada di Indonesia. Berbagai destinasi wisata ini mampu menarik perhatian para peloncong untuk berkunjung dan menikmati pariwisata yang disajikan setiap daerah yang ada di Indonesia. Salah satu yang menjadi daya tarik pariwisata Indonesia saat ini tentunya dari budaya dan adat istiadat yang dimiliki setiap suku-suku di Indonesia yang hingga kini masih dijaga kelestariannya oleh masyarakat. Hingga saat ini banyak wisatawan internasional maupun wisatawan lokal yang datang ke lokasi pariwisata Indonesia untuk sekedar menikmati keindahan alam dan keunikan

budaya yang dimiliki pariwisata Indonesia, tentunya dengan tujuan utama menikmati sajian wisata yang tidak dapat di temukan di tempat asal mereka.

Peran pariwisata dalam pembangunan ekonomi memang cukup besar, namun bukan hanya di aspek ekonomi tapi juga dari aspek sosial, budaya maupun politik (Pitana, M. Si & G. Gayatri, M. Si, 2005). Pariwisata merupakan sistem yang multikompleks yang aspeknya saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain. Pembangunan pada dasarnya merupakan sebuah gerakan yang terakomodasi sebagai upaya untuk melakukan perubahan terencana pada masyarakat. Destinasi pariwisata merupakan inti utama dari pembangunan pariwisata. Dalam pengembangannya, daya tarik wisata sebaiknya dibangun secara sinergis dengan memerhatikan fasilitas wisata, fasilitas umum, aksesibilitas/sarana prasana. Pengembangan pariwisata bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang dalam prosesnya berkaitan dengan persoalan dalam struktur masyarakat.

Indonesia memiliki sejumlah potensi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan destinasi pariwisatanya. Potensi ini sekaligus dapat menjadi kekuatan bangsa dalam pembangunan pariwisata dan ekonomi kreatif Indonesia. Menurut data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Indonesia memiliki ragam potensi pengembangan pariwisata diantaranya Indonesia merupakan negara tujuan investasi yang prospektif, kekayaan dan keragaman sumber daya pariwisata nasional, pertumbuhan pembangunan infrastruktur dan konektivitas jaringan antar wilayah destinasi. Selain pengembangan pariwisata, potensi pembangunan dalam pemasaran pariwisata juga sangat penting untuk mendorong akselerasi pemasaran pariwisata di Indonesia. Adapun keunggulan dalam pemasaran pariwisata yang telah dikantongi Indonesia diantaranya promosi

daya tarik wisata Indonesia menggunakan media promosi yang beragam dan kepemilikan *brand* Wonderful Indonesia (KEMENPAREKRAF, Panduan Potensi Pembangunan Sektor Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021).

Pembangunan di bidang industri pariwisata saat ini memang cukup gencar dilakukan Indonesia. Sebagai modal untuk melakukan akselerasi industri pariwisata, Indonesia telah mengantongi sejumlah potensi pembangunan pariwisata diantaranya sistem pariwisata yang dapat menciptakan rantai nilai usaha yang luas dan beragam, daya saing produk dan bisnis yang kredibel, adanya rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap lingkungan. Pembangunan pariwisata sendiri tidak akan terwujud tanpa adanya peran kelembagaan yang efektif dalam pariwisata. Maka dari itu Indonesia memiliki potensi terhadap pembangunan kelembagaan sektor pariwisata dengan melakukan penguatan organisasi baik tingkat lokal hingga nasional, meningkatkan mutu sumber daya manusia di bidang pariwisata, dan menjadikan pariwisata sebagai kegiatan yang multisektor serta adanya regulasi yang mendukung (KEMENPAREKRAF, Panduan Potensi Pembangunan Sektor Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021).

Salah satu kegiatan pembangunan pariwisata yang dilakukan pemerintah saat ini dapat dilihat dari penyelenggaraan *event* Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Anugerah Desa Wisata Indonesia yang di mulai pada tahun 2021 oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Bapak Sandiaga Uno pada Jumat 30 April (KEMENPAREKRAF, Anugerah Desa Wisata Indonesia, 2021). Anugerah Desa Wisata Indonesia merupakan ajang pemberian penghargaan kepada desa-desa wisata yang memiliki prestasi dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Tujuan dari di adakannya *event* ini untuk menjadikan desa wisata Indonesia sebagai destinasi pariwisata

berkelas dunia dan berdaya saing tinggi. *Event* ADWI ini mengangkat tema “Indonesia Bangkit” yang diharapkan dapat mendorong semangat pelaku pariwisata dan ekonomi kreatif di desa wisata agar kembali bangkit pasca pandemi Covid-19.

Menurut data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tahun 2021 Indonesia memiliki 75.000 desa dan sekitar 1.200 di antaranya berpotensi menjadi desa wisata (KEMENPAREKRAF, Anugerah Desa Wisata Indonesia, 2021). Desa wisata merupakan salah satu destinasi pariwisata Indonesia yang memiliki potensi sangat besar bagi perkembangan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif di Indonesia. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Uno mengatakan desa wisata dapat menjadi lokomotif kebangkitan sektor pariwisata Indonesia. Sebab desa wisata tidak hanya menarik minat wisatawan, namun juga turut membuka lapangan pekerjaan dan peluang usaha baru bagi pelaku ekonomi kreatif Indonesia khususnya masyarakat di desa wisata. Melalui *event* ADWI ini diharapkan masyarakat Indonesia semakin sadar dan mengetahui potensi besar dari adanya desa wisata.

Salah satu desa wisata yang dimiliki Indonesia saat ini terletak di Provinsi Jawa Timur Kabupaten Banyuwangi, Kecamatan Glagah Desa Kemiren yang diberi nama Desa Wisata Adat Kemiren. Kabupaten Banyuwangi kini menjelma sebagai kota idaman untuk dikunjungi, kota yang disebut sebagai *Sun Rise of Java* ini beberapa tahun terakhir berhasil memikat para wisatawan lokal maupun internasional dengan keindahan alam dan budayanya. Dengan mengangkat konsep ekoturisme, Banyuwangi mampu mengembangkan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konversi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya dan ekonomi masyarakat lokal (Wahyudiono and Imaniar 2021).

Salah satu produk pariwisata yang dimiliki Banyuwangi saat ini adalah Desa Kemiren, pemerintah menjadikan desa ini sebagai desa wisata adat dengan mengangkat kearifan masyarakat suku osing Desa Kemiren. Desa Kemiren menjadi salah satu desa yang mayoritas masyarakatnya dari Suku Osing.

Suku osing merupakan suku asli Banyuwangi yang tersebar di kurang lebih 9 Kecamatan, salah satunya di Desa Kemiren. Menurut sejarah masyarakat Desa Kemiren berasal dari orang-orang yang mengasingkan diri dari kerajaan Majapahit setelah kerajaan ini mulai runtuh sekitar tahun 1478 M. Masyarakat yang mengasingkan diri ini kemudian mendirikan kerajaan sendiri yang bernama Kerajaan Blambangan dengan konsep Hindu-Buddha seperti kerajaan Majapahit. Desa Kemiren lahir pada zaman penjajahan Belanda tahun 1830-an, asal mula nama Kemiren dikarenakan dulunya desa ini hanyalah hutan yang banyak ditumbuhi pohon kemiri dan durian. Kata KEMIREN sendiri merupakan kepanjangan dari *Kemroyok Mikul Rencana Nyata* (prinsipnya yaitu bersama-sama dan gotong royong) (Kemiren D. , Sejarah Desa Kemiren, 2023). Desa Kemiren ditetapkan sebagai desa wisata pada saat kepemimpinan Gubernur Jawa Timur Basofi Sudirman (Kemiren D. , Sejarah Desa Kemiren, 2023).

Desa Wisata Adat Osing Kemiran menjadi salah satu dari 16 Desa Wisata penerima piagam penghargaan sertifikasi desa wisata berkelanjutan tahun 2020 oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Uno (Kemiren D. W., Desa Kemiren Telah Bersertifikat Sebagai Desa Wisata Berkelanjutan, 2021). Dijadikan sebagai desa wisata adat, Desa Kemiren tentunya memiliki berbagai keunikan yang mampu menarik minat wisatawan berkunjung mulai dari adat, tradisi, kesenian, kuliner serta pola hidup masyarakatnya masih menjaga tradisi yang ada sejak dulu. Banyaknya kebudayaan dan tradisi yang dimiliki Desa Kemiren menjadikan desa

ini sebagai Desa Wisata Adat Suku Osing yang dalam pembangunan dan pengembangan desa wisatanya memiliki tujuan utama untuk mengenalkan kebudayaan osing kepada masyarakat luas, menjaga kelestarian budaya yang semakin memudar dan juga meningkatkan ekonomi Banyuwangi khususnya masyarakat setempat desa wisata dari aspek pengembangan wisatanya.

Adat istiadat dan kebudayaan yang dimiliki Desa Kemiren menjadi suatu daya tarik bagi pariwisata Banyuwangi yang dapat menarik minat wisatawan berkunjung dan berwisata di Desa Kemiren. Mayoritas masyarakat Desa Kemiren berprofesi sebagai petani, tentunya dengan adanya desa wisata ini memberikan dampak signifikan serta menguntungkan bagi masyarakat seperti banyak bermunculan *homestay* yang dikelola sendiri oleh masyarakat. Sandiaga Uno sebagai Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif memasukkan Desa Wisata Adat Kemiren dalam 100 besar Anugerah Desa Wisata (ADWI 2021) yang terpilih dari sebelas desa di Jawa Timur yang lolos melewati 1.831 peserta dari 34 provinsi di Indonesia (Kemiren D. W., 2021). Dengan adanya acara ini diharapkan menjadi motivasi dalam membangun dan mengembangkan desa wisata yang berkualitas dan berkelanjutan untuk Indonesia.

Saat ini Banyuwangi Festival (B-Fest) telah menjadi ikon atraksi pariwisata bagi kabupaten Banyuwangi. Banyuwangi Festival menjadi kalender wisata tahunan pertama yang disusun kabupaten/kota se-Indonesia secara terperinci dan terintegrasi (BWI, 2021). Tahun 2019 merupakan rekor baru penyelenggaraan festival karena dalam setahun pemerintah kabupaten Banyuwangi menyelenggarakan 99 kegiatan festival dan dilihat dari jenis festival yang diselenggarakan Banyuwangi, tampak bahwa kegiatan festival dikaitkan dengan olah raga, musik, kuliner dan kegiatan budaya serta religi (Purwowibowo 2020).

Salah satu festival yang diadakan Banyuwangi diselenggarakan di Desa Wisata Adat Kemiren. Festival di Desa Kemiren ini mengangkat tema adat dengan menggunakan kearifan lokal dan keluhuran budaya yang ada di masyarakat Desa Kemiren.

Kearifan lokal merupakan wujud dari perilaku komunitas atau masyarakat tertentu sehingga dapat hidup berdampingan dengan alam atau lingkungan tanpa harus merusaknya. Kearifan lokal merupakan suatu kegiatan dari masyarakat tertentu yang tidak berwujud dan sering kali didalamnya terdapat unsur kepercayaan seperti agama, adat istiadat dan budaya dengan nilai-nilai yang bermanfaat, yang berarti kearifan lokal sudah mengakar dan bersifat mendasar dan menjadi wujud suatu perilaku masyarakat guna mengola dan menjaga lingkungan dengan bijaksana (Sinapoy 2018). Keluhuran budaya dapat diturunkan melalui nilai budaya dalam kehidupan bermasyarakat sehingga suatu wilayah dapat dibentuk dalam dimensi sejarah yang lama dan berlangsung secara berjenjang yang terwujud di tiap generasi (Wahyudiono and Imaniar 2021).

Keluhuran kebudayaan dan kearifan lokal dapat digambarkan secara identik pada suku osing di Kabupaten Banyuwangi yang masyarakatnya khususnya suku osing sendiri masih memegang teguh keluhuran budaya yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Tetapi saat ini banyak dari masyarakat Banyuwangi tidak begitu paham dengan budaya dari Banyuwangi diakibatkan dimensi sosial yang semakin meluas dan bercampurnya kebudayaan lain dari masyarakat non osing. Dengan mengangkat konsep keluhuran budaya, festival yang di selenggarakan di Desa Kemiren mampu menjadi daya tarik wisatawan. Rangkaian festival adat dan kebudayaan yang ada di Desa Kemiren ini ada yang dilangsungkan tahunan maupun mingguan contohnya Festival Barong *Ider Bumi* yang dimana festival ini

mengangkat nilai kebudayaan Desa Kemiren, Festival Barong *Ider Bumi* merupakan festival yang mengangkat upacara Barong *Ider Bumi* sebagai daya tarik pariwisata Banyuwangi melalui *event* Banyuwangi Festival.

Upacara Barong *Ider Bumi* merupakan ritual adat yang dilakukan masyarakat Desa Kemiren secara turun menurun setiap tahun nya. Barong *Ider Bumi* ini merupakan upacara sinkretisme yang dipercaya masyarakat Desa Kemiren sebagai upacara untuk menolak bala (bahaya) yang diadakan setiap tanggal 2 Syawal menurut kalender Islam. Masyarakat Desa Kemiren mempercayai Barong *Ider Bumi* sebagai ritual pensucian diri dari segala kesalahan yang dilakukan selama setahun dan penyembuhan terhadap wabah penyakit. Upacara Barong *Ider Bumi* sendiri tentunya memiliki daya tarik dan perbedaan dengan upacara adat yang ada di Indonesia. Salah satu perbedaan yang paling mencolok dari upacara Barong *Ider Bumi* terletak pada keunikan dan keindahan kostum dan hiasan Barong *Ider Bumi*, serta makna simbolisnya yang dalam. Dalam upacara ini masyarakat setempat mengarak sesosok Barong untuk berkeliling desa yang merupakan *icon* barong tertua di Banyuwangi.

Upacara Barong *Ider Bumi* telah di tetapkan menjadi salah satu festival tahunan di Banyuwangi sejak tahun 2012, alasan dijadikannya Barong *Ider Bumi* sebagai festival tentunya untuk menguatkan tradisi masyarakat lokal agar tidak punah dan sebagai pengenalan tradisi kepada masyarakat luas (BeritaBwi, 2016). Namun festival ini sempat terhenti dikarenakan Covid-19 yang mengharuskan masyarakat untuk tidak keluar rumah. Meskipun festival yang diselenggarakan pemerintah Banyuwangi harus terhenti dikarenakan Covid-19, tetapi upacara Barong *Ider Bumi* sendiri harus tetap dilaksanakan tentunya dengan mengikuti protokol kesehatan Covid-19. Menurut Bapak Setyo Herfendi selaku pemangku

Barong Desa Kemiren, jika ritual adat ini ikut terhenti takutnya Desa Kemiren akan di landa bencana ataupun penyakit yang dapat menyerang Desa Kemiren, karena tujuan utama dari adanya ritual Barong Ider Bumi sebagai penolak bala (bahaya) dan penyakit di Desa Kemiren.

Dijadikannya Barong *Ider Bumi* sebagai festival tahunan Banyuwangi merupakan langkah yang tepat untuk mengembangkan sektor pariwisata di Banyuwangi. Pemerintah daerah menganggap festival ini mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi pariwisata, yang dimana festival ini mengenalkan kebudayaan khas suku osing Desa Kemiren. Selain itu masyarakat desa juga dapat mengalami keuntungan dari adanya Festival Barong *Ider Bumi* terutama dari segi finansial yang dimana masyarakat dapat menemukan lapangan pekerjaan baru selain menjadi petani seperti dibukanya *homestay* yang dikelola pribadi oleh masyarakat.

Partisipasi masyarakat merupakan konsep dari pengembangan masyarakat yang berkaitan dengan hak dan kewajiban warga Negara untuk memberikan kontribusi terhadap tujuan kelompok, sehingga mereka dapat diberi kesempatan untuk ikut serta dalam pembangunan dengan menyumbangkan inisiatif kreativitasnya. Bentuk dari partisipasi masyarakat pada pembangunan desa wisata menjadi perjalanan penting dalam pembangunan pariwisata yang di mana tingkat keberhasilan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan dari masyarakat lokal (Dewi et al. 2013). Partisipasi masyarakat juga termasuk aspek penting dalam pembangunan desa wisata yang dimana program pengembangan desa wisata dan manfaat yang diterima masyarakat menjadi tolak ukur keberhasilan dari pengembangan desa wisata. Adapun bentuk partisipasi masyarakat yang dapat diberikan di antaranya dapat berupa uang, tenaga, harta benda, saran/ ide gagasan dan juga kritik.

Partisipasi masyarakat Desa Kemiren sangat dibutuhkan dalam pengembangan Desa Wisata Kemiren termasuk dalam kegiatan-kegiatan pariwisata yang telah diselenggarakan salah satunya partisipasi dalam Festival Barong *Ider Bumi*. Festival yang dilakukan untuk membantu pengembangan masyarakat ini sempat terhenti selama kurang lebih 2 tahun dikarenakan Indonesia ikut terdampak virus Covid-19. Pandemi Covid-19 menyebabkan aktivitas berpariwisata di Banyuwangi lumpuh total sehingga menyebabkan masalah baru bagi masyarakat terutama bagi pelaku atau stakeholder pariwisata dan tentunya perekonomian daerah yang semula semakin membaik menjadi nol kembali.

Setelah upacara Barong *Ider Bumi* di masukkan ke dalam festival tahunan Banyuwangi, tentunya dibutuhkan tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi dalam keberlangsungan kegiatan Festival Barong *Ider Bumi*. Dimana sebelumnya upacara Barong *Ider Bumi* ini hanya dilakukan oleh kelompok Barong *Tresno Budoyo* sebagai barong tertua yang ada di Banyuwangi, kini di setelah upacara ini di masukkan ke dalam festival tahunan Banyuwangi banyak masyarakat yang akhirnya ikut berpartisipasi dalam Festival Barong *Ider Bumi*. Adapun saat ini kalangan masyarakat yang ikut berpartisipasi di dalam festival ini, di antaranya 2 kelompok barong lain yang ada di Desa Kemiren yang bernama barong *cilik* Barong Siswobudoyo dan barong *lancing* Barong Sapujagat, kelompok adat Desa Kemiren, kelompok sadar wisata Desa Kemiren dan para perangkat desa di Desa Kemiren.

1.2 Rumusan Masalah

- A. Bagaimana makna Festival Barong *Ider Bumi* bagi masyarakat?
- B. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam Festival Barong *Ider Bumi* Desa Kemiren?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- A. Menjelaskan bagaimana makna Festival Barong *Ider Bumi* bagi masyarakat Desa Kemiren
- B. Menjelaskan partisipasi masyarakat dalam Festival Barong *Ider Bumi* di Desa Kemiren

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna dalam menambah pengetahuan dan kajian sosiologi pariwisata mengenai Festival Barong *Ider Bumi* yang kemudian dapat menjadi sebuah pandangan bagaimana makna dari Festival Barong *Ider Bumi* bagi masyarakat Desa Kemiren, serta partisipasi dan faktor-faktor pengembangan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap Festival Barong *Ider Bumi*.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis diharapkan dengan adanya penelitian ini dijadikan bahan:

- a. Referensi/pandangan/saran bagi pemerintah, akedemisi, masyarakat dalam memahami terkait festival adat di Desa Kemiren.
- b. Untuk masukan kebijakan kepariwisataan di Kabupaten Banyuwangi.

1.5 Definisi Konsep

1.5.1 Partisipasi Masyarakat

Menurut Isbandi (2007:27) dalam (Tahulending, Kaunang, and Sumampow 2018) partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam mengidentifikasi masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk

menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Partisipasi sering kali disebut sebagai keterlibatan orang secara sukarela tanpa tekanan dan paksaan. Partisipasi biasanya dimulai dari tahapan menentukan mana yang akan dituju dan apa yang akan dihasilkan yang disebut sebagai tahap rumusan kebijakan dan rencana. Partisipasi juga diikuti tahap menentukan cara untuk mencapai tujuan dan mempengaruhi sumber daya agar dapat mencapai tujuan.

1.5.2 Festival

Festival adalah suatu acara yang biasanya dirayakan oleh komunitas dan berpusat pada aspek karakteristik komunitas itu seperti budaya, infrastruktur dan juga alamnya (Purwandaru et al. 2021). Secara etimologi, istilah festival berasal dari bahasa Latin yaitu *festum* yang berarti kegembiraan rakyat dan *feria* yang berarti libur dari kerja sehari-hari untuk menghormati Tuhan atau para dewa (Indriasari 2009). Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam (Darsono et al. 2018) festival diartikan dalam dua definisi yaitu sesuatu yang berhubungan dengan perayaan dan juga pesta rakyat yang pada umumnya ditentukan oleh sesuatu yang mempunyai nilai kebudayaan dan hari atau pekan gembira dalam rangka peringatan peristiwa penting dan bersejarah, sehingga arti ini menunjukkan bahwa festival adalah pesta rakyat.

1.5.3 Desa Wisata

Desa wisata adalah komunitas atau masyarakat yang terdiri dari para penduduk suatu wilayah terbatas yang bisa saling berinteraksi secara langsung dibawah sebuah pengelolaan dan memiliki kepedulian serta

kesadaran untuk berperan bersama dengan menyesuaikan keterampilan individu yang berbeda. Desa yang dijadikan sebuah destinasi wisata karena adanya daya tarik dari wilayah tersebut. Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nugroho 2019). Desa wisata sendiri dibentuk untuk memberdayakan masyarakat agar dapat berpartisipasi sebagai pelaku dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian dalam menyikapi potensi pariwisata di wilayah mereka agar dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi para wisatawan (Nugroho 2019).

1.5.4 Desa Adat

Desa adat merupakan sebuah kawasan tradisional yang masih mempertahankan sistem sosial, kepercayaan dan budaya asli dari nenek moyang mereka. Di dalam desa adat, adat istiadat dan tradisi tersebut dijaga dengan ketat baik dalam hal ritual, pakaian adat, hukum adat, tata kelola, maupun kepercayaan spiritual. Desa adat juga memiliki ciri khas arsitektur yang unik dan menggambarkan filosofi dan simbolisme dari adat istiadat yang dipegang teguh oleh masyarakatnya. Berdasarkan Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, Desa Adat diartikan sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Winarno, Mas'ud Said, and Hayat 2021).

1.5.5 Wisata Budaya (Adat)

Menurut Suryadana 2013 dalam (Octaviani and Komalasari 2020) pariwisata budaya adalah suatu jenis kepariwisataan yang dikembangkan dan bertumpu pada kebudayaan. Wisata budaya merupakan destinasi pariwisata dari produk-produk seni budaya dan sejarah dalam bentuk atraksi fisik dan apresiasi masyarakat. Wisata budaya mengacu pada aktivitas wisata yang bertujuan untuk mempelajari, memahami dan mengalami budaya suatu tempat atau masyarakat. Wisata budaya ini melibatkan pengalaman langsung dengan seni, sejarah, tradisi, adat istiadat, makanan, kebiasaan lokal. Menurut Pendit 2002 dalam (Octaviani and Komalasari 2020) wisata budaya adalah perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan cara mengadakan kunjungan ke suatu wilayah untuk mempelajari keadaan masyarakat, kebiasaan dan adat istiadat, cara hidup serta kebudayaan dan seni mereka.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara meneliti langsung lapangan. Penelitian yang dilakukan tanpa menggunakan pengolahan data dengan angka-angka melainkan dengan hasil pengamatan peneliti terhadap fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2007:2). Metode penelitian mempunyai peran yang penting dalam mengumpulkan data, merumuskan masalah, analisis dan interpretasi data. Alasan peneliti

memilih menggunakan teknik penelitian kualitatif dikarenakan peneliti ingin mencari gambaran yang sistematis berdasarkan data fakta dan akurat terkait fenomena sosial yang sedang diteliti serta memperoleh data yang lebih mendalam dan mendeskripsikan realitas serta kompleksitas fenomena yang diteliti.

1.6.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan penelitian Studi Kasus suatu metode penelitian kualitatif yang bertujuan mempelajari bagaimana suatu kejadian bisa terjadi secara sistematis dalam kurung waktu yang cukup lama. Menurut John W. Creswell dalam bukunya, berpendapat bahwa studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, *event*, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data (Wahyuningsih, 2013). Metode ini digunakan untuk mencari pemahaman mendalam tentang individu, kelompok, organisasi, suatu program kegiatan dalam waktu tertentu. Alasan memilih penelitian studi kasus ini untuk mencari tahu suatu kasus tertentu seperti “Partisipasi Masyarakat Dalam Festival Barong *Ider Bumi* Desa Wisata Adat Kemiren” secara lebih dalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi.

1.6.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Kemiren, Kec. Glagah Kab. Banyuwangi. Alasan diambilnya lokasi penelitian ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui bentuk-bentuk partisipasi masyarakat Desa Kemiren dalam pelaksanaan Festival Barong *Ider Bumi* yang ada di Desa Kemiren,

Banyuwangi.

1.6.4 Teknik Penentuan Subjek Penelitian

Dalam menentukan subjek penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan teknik *purposive* yaitu teknik pengambilan data yang sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Di sini, peneliti harus dapat menjelaskan kenapa orang-orang tertentu yang dijadikan sampel, serta mengapa latar-latar tertentu yang diobservasi. Ciri utama dari sampling ini apabila anggota sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian, subjek yang akan di ambil sebagai narasumber penelitian yang akan dilakukan yaitu: (keterangan tabel dibawah yang berhubungan dengan dominasi pria pada kriteria informan utama karena mengiktui aturan adat yang berdasarkan norma sosial)

1. Petani Desa Kemiren
2. Kelompok ibu-ibu PKK
3. Masyarakat umum Desa Kemiren
4. Perangkat desa di Desa Kemiren
5. Panitia Festival Barong *Ider Bumi*
6. Ketua adat Desa Kemiren
7. Kelompok Kesenian di Desa Kemiren
8. Pengunjung di Festival Barong Ider Bumi

Tabel 1. Data Informan

No.	Nama Informan	Usia	Jenis Informan
1	Moh Arifin (Kepala Desa)	40	Informan Utama
2	Widiyawati (Anggota PKK)	38	Informan Kunci
3	Legiwo (Anggota BPD)	44	Informan Kunci

4	Heni Kurniawati	38	Informan Kunci
5	Misnah	72	Informan Kunci
6	Suroso (Kelompok seni & petani)	53	Informan Kunci
7	Suhaimi (Ketua Adat)	64	Informan Utama
8	Moh Edy Saputro (Ketua POKDARWIS)	27	Informan Utama
9	Muh Efendi (Bendahara POKDARWIS)	33	Informan Utama
10	Mohammad Fikry Adila (Ketua Panitia Festival Kemiren tahun 2022-2023)	25	Informan Utama
11	Setyo Her Fendi (Pemangku Barong Desa Kemiren)	36	Informan Utama
12	Rio Prastio Bhakti (Anggota Kelompok Barong Tresno Budoyo)	26	Informan Utama
13	Sucipto (Ketua Kelompok Kesenian Sapujagat)	52	Informan Utama
14	Tasqia Alanisa (Pengunjung)	25	Informan Kunci
15	Venty Damayanti (Pengunjung)	22	Informan Pendukung
16	Yulia Santi (Pengunjung)	46	Informan Pendukung
17	Ummita Madya Rani	30	Informan Kunci
18	Sumiah	62	Informan Pendukung
19	Wida Dwi Antika	27	Informan Pendukung

20	Siti Hotijah	50	Informan Pendukung
----	--------------	----	--------------------

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian untuk mendapatkan data. Maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi

1) Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu (Hardani et al. 2020). Kegunaan wawancara dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan data ditangan pertama (primer), pelengkap teknik pengumpulan lainnya dan menguji hasil pengumpulan data lainnya (Hardani et al. 2020). Terdapat 2 jenis wawancara yaitu, wawancara tak terpimpin adalah wawancara yang tidak terarah dan terdapat wawancara terpimpin adalah tanya jawab yang terarah untuk mengumpulkan data-data yang relevan saja. Wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan wawancara tak terpimpin yang dilakukan kepada masyarakat yang berpartisipasi di dalam kegiatan Festival Barong *Ider Bumi* Desa Kemiren yaitu para anggota kelompok seni barong Desa Kemiren, kelompok adat Desa Kemiren, pemerintah desa di Desa Kemiren dan kelompok sadar wisata Desa Kemiren.

2) Observasi

Menurut Usman dan Purnomo 2004 dalam (Hardani et al. 2020)

observasi ialah pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap terhadap gejala-gejala yang diteliti. Terdapat 3 jenis observasi yaitu, Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah jika observer terlibat langsung secara aktif dalam objek yang teliti atau ikut ambil bagian dalam kehidupan orang yang di observasi, Observasi sistematis atau observasi berkerangka (*structured observation*) adalah observasi yang sudah ditentukan terlebih dahulu kerangkanya, dan Observasi eksperimental adalah observasi yang dilakukan terhadap situasi yang disiapkan sedemikian rupa untuk meneliti sesuatu yang dicobakan (Hardani, et al., 2020). Observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi dengan terlibat langsung secara aktif dalam objek yang diteliti seperti interpretasi masyarakat dalam Festival Barong *Ider Bumi*.

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi berarti cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada (Hardani et al. 2020). Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar saat wawancara kepada masyarakat yang berpartisipasi dalam pelaksanaan Festival Barong *Ider Bumi* seperti anggota kelompok seni barong Kemiren, kelompok adat, kelompok sadar wisata dan pemerintah desa di Desa Kemiren.

1.6.6 Teknik Analisa Data

Menurut Bogdan dalam (Hardani et al. 2020) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari

hasil wawancara, catatan lapang, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Menurut Miles dan Huberman (1992) dalam (Hardani et al. 2020) analisis data kualitatif adalah data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka.

Analisis menurut Miles dan Huberman (1992) dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) dan penarikan simpulan.

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Hardani et al. 2020).

2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian yang dimaksud Miles dan Huberman, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan (Hardani et al. 2020). Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

3. Penarikan Kesimpulan

Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau, keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Simpulan yang

dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan. Ingat simpulan penelitian bukan ringkasan penelitian (Hardani et al. 2020).

1.6.7 Teknik Validitas Data

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Hardani et al. 2020). Dalam penelitian ini teknik validitas dilakukan dengan metode Triangulasi Sumber dan Waktu. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Hardani et al. 2020). Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Teknik triangulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang didapatkan dengan wawancara akan memberikan sebuah data yang relevan sehingga akan lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.